

- ✦ **PENINGKATAN STATUS SOSIAL DAN KETIDAKADILAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT PADA PENDIDIKAN FORMAL**

*Oleh Laros Tuhuteru*

- ✦ **PENDIDIKAN TOLERANSI MALALUI PENELUSURAN JEJAK KEDATANGAN ETNIS TIONGHOA DI INDONESIA**

*Oleh Efilina Kissiya*

- ✦ **SARANA DAN PRASARANA PENJAS DI SEKOLAH ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN: Analisis Kebijakan Pendidikan**

*Oleh Jonas Solissa*

- ✦ **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH MELALUI PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOMPETITIF PADA SISWA SMP NEGERI 1 LEIHITU KABUPATEN MALUKU TENGAH**

*Oleh Wa Ima*

- ✦ **HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS VII SMP ANGKASA LANUT PATTIMURA AMBON**

*Oleh Agustinus Soumokil*

- ✦ **TES KOMPETENSI BERBAHASA YANG INTEGRATIF**

*Oleh Jolanda Dessye Parinussa*

- ✦ **PEMBELAJARAN GEOLOGI: KAJIAN PELAPUKAN GEOLOGI**

*Oleh Hasan Boinauw*

- ✦ **PEMBELAJARAN SEJARAH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN IPS**

*Oleh Hamid Dokolamo*



**literasi**



29/06/2010

# HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PADA SISWA KELAS VII SMP ANGKASA LANUT PATTIMURA AMBON

Oleh Agustinus Soumokil

*Dosen Program Studi PPKn  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada SMA Lanud Pattimura Ambon. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode evaluasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan positif antara motivasi belajar dan hasil belajar adalah  $0,243 \times 100\% = 24,3$  dan sisanya 75% dan di tentukan oleh faktor lain, dengan hasil korelasi yang positif ini dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa. Begitu pula, semakin rendah motivasi belajar siswa maka semakin rendah pula hasil belajar yang diperoleh.

**Kata-kata Kunci:** Motivasi Belajar, Hasil Belajar.

## PENDAHULUAN

Salah satu keberhasilan bangsa adalah ketersediaan penduduk yang terdidik dalam jumlah, jenis, dan tingkat yang memadai dari produk pendidikan. Pendidikan juga merupakan upaya manusia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai

dengan yang dikemukakan oleh Hamalik (2001:79) bahwa, pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan merupakan suatu hal pokok yang sudah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945, yang tertulis bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan, kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Sistem pendidikan nasional, melalui Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 13, disebutkan bahwa :“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pelajaran PPKn termasuk di dalam upaya untuk menjawab fungsi pendidikan yang merupakan bagian dari UUD 1945. PPKn merupakan pelaksanaan dari ilmu IKN yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, Pancasila, UUD 1945, dan politik. Bertujuan melahirkan warga negara dan warga masyarakat yang berjiwa Pancasila, beriman, berdemokrasi, mengerti tentang pemerintahan, politik dan warga negara yang mempunyai karakter. Pada tahun 1968 civic kewarganegaraan di ganti menjadi PPKn, pada saat itu lahirlah PPKn. Pada saat 1790 pelajaran civics (yang sekarang di sebut PPKn) di perkenalkan di Amerika dalam rangka meng-Amerikan bangsa Amerika, sebab bangsa Amerika terdiri dari bermacam-macam suku, bangsa, ras maupun etnik dengan tujuan mempersatukan semua kemajemukan di Amerika maka di perkenalkan pelajaran Civics.

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PKN) secara umum bertujuan untuk membina manusia Indonesia menjadi manusia Pancasila, yang mampu membangun untuk mewujudkan masyarakat Pancasila. Untuk mengemban tugas ini, maka harus diketahui bagaimana manusia Pancasila itu, dan bagaimana corak masyarakat Pancasila yang hendak diwujudkan oleh setiap manusia Pancasila. Secara umum manusia Pancasila adalah manusia yang mengamalkan nilai-nilai moral Pancasila dengan baik dan benar serta mengetahui, memahami dan menghayati esensi nilai-nilai moral Pancasila. Dengan demikian, terjadilah proses batin yang bermuara kepada pengamalannya.

Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan

meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non-pemerintah, identitas Nasional, pemerintahan berdasar hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keterampilan intelektual adalah keterampilan dalam merespon berbagai persoalan politik. Contoh keterampilan berpartisipasi adalah keterampilan menggunakan hak dan kewajibannya di bidang hukum, misalnya segera melapor kepada polisi atas kejahatan yang diketahui. Watak/ karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dimensi watak/ karakter kewarganegaraan dapat dipandang sebagai pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Pendidikan Kewarganegaraan, karakteristik mata pelajaran ini ditandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat afektif. Warga negara perlu memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang baik, terutama pengetahuan di bidang politik, hukum, dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seorang warganegara diharapkan memiliki keterampilan secara intelektual maupun secara partisipatif dalam kehidupan berbangsa dan negara. Pada akhirnya, pengetahuan dan keterampilan akan

membentuk suatu watak atau karakter yang mapan, sehingga menjadi sikap dan kebiasaan hidup sehari-hari.

Sebagai corak masyarakat yang dikehendaki oleh nilai-nilai moral Pancasila, dapat dilihat sebagai satu kebersamaan dan kesatuan hidup yang memunyai jaringan hubungan berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu. Dalam masyarakat Indonesia jaringan interaksi tersebut didasarkan kepada nilai-nilai moral Pancasila. Agar tujuan di atas dapat tercapai, maka peranan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat dominan untuk mengemban tugas dalam menyampaikan misi tersebut. Untuk misi itulah maka proses belajar mengajar di sekolah menjadi salah satu sarana untuk membentuk sikap peserta didik. Pada proses belajar mengajar terjadi, suatu transformasi yang pada dasarnya pihak guru berusaha membuat siswa berubah kearah tujuan yang ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Perubahan tersebut akan nampak pada perubahan perilaku siswa sebagai hasil belajar. Makna inilah yang perlu dipahami oleh setiap guru sehubungan dengan proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, guru perlu menyiapkan rencana dan program yang akan dilaksanakan di kelas.

Berbagai komponen pendidikan dan pengajaran, setiap komponen yaitu guru, siswa, dan kurikulum memunyai peran sesuai dengan fungsinya. Di antara komponen yang terintegrasikan tersebut, guru dan siswa merupakan komponen aktif yang harus mampu berperan terhadap komponen yang lain secara maksimal. Sanjaya (2008:28), mengemukakan bahwa tugas guru adalah menyusun perencanaan dan program kegiatan yang harus dilakukan

oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan instruksional. Oleh karena itu, guru dengan berorientasi kepada tujuan instruksional khusus merencanakan metode yang digunakan, alat yang diperlukan untuk melaksanakan program dengan metode yang dipilih tersebut, dan menentukan bahan atau materi pelajaran yang perlu dipelajari oleh siswa untuk menunjang ketercapaian tujuan tersebut.

Sekolah memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mempersiapkan warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan adalah penyelenggaraan program pendidikan yang memberikan berbagai kemampuan sebagai seorang warga Negara melalui berbagai mata pelajaran termasuk salah satunya Pendidikan Kewarganegaraan. Guru dalam setiap pengajaran terlibat dalam masalah kurikulum. Nasution (1989:1) mengemukakan bahwa, "Kurikulum yang ditentukan oleh pihak atasan, misalnya oleh Depdikbud, masih berupa barang cetakan, sehingga boleh dikatakan barang mati, hanya guru yang dapat member hidup kepada pedoman kurikulum yang diterbitkan itu. Oleh karena itu guru selalu merupakan tokoh utama untuk mewujudkan kurikulum agar terjadi perubahan kelakuan siswa menurut apa yang diharapkan.

Agar hal itu terlaksana, guru harus lebih dahulu memahami kurikulum agar dapat menyajikan dalam bentuk pengalaman yang bermakna bagi siswa. Kurikulum yang diterbitkan oleh pemerintah bersifat umum berupa pedoman, sehingga dapat disebut pedoman kurikulum.

Pedoman kurikulum harus dianalisis lebih lanjut dalam sejumlah topik, sub topik serta bahan yang lebih spesifik, harus ditentukan lebih jelas apa yang akan diajarkan, apa tujuannya, dan dalam urutan yang bagaimana. Hal-hal seperti ini yang disebut pedoman instruksional.

Bahan pelajaran dapat disajikan kepada siswa pada jam pelajaran tertentu, guru harus membuat persiapan pelajaran yang dilakukan berdasarkan pedoman instruksional. Tiap mengajar guru harus membuat persiapan pelajaran sebelum ia dengan penuh tanggung jawab memasuki kelas. Mengajar adalah tugas yang begitu kompleks dan sulit, sehingga tidak dapat dilakukan dengan baik oleh siapapun tanpa persiapan. Tanpa persiapan, guru tidak tahu dengan jelas kemana siswa harus dibimbing, tujuan apa yang harus dicapai, perubahan kelakuan apa yang harus dibangkitkan, hingga manakah tujuan pelajaran telah tercapai, kesulitan apa yang dihadapi, kelemahan apa yang harus diperbaiki demi peningkatan mutu, tugas apa yang harus dilakukan siswa untuk pelajaran berikutnya.

Secara tidak disadari karena rutinitas tugas, mengakibatkan guru tidak begitu menghiraukan atau peduli apakah siswa telah atau belum memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Rutinitas yang dilakukan para guru tersebut meliputi penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama dinyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran adalah agar siswa mampu menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu

mengambil tindakan yang tepat. Peran pokok guru dalam pembelajaran adalah menyediakan dan memberikan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran sehingga hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Setelah proses pembelajaran berakhir harus dilakukan evaluasi terhadap apa yang diberikan guru saat itu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam menyerap materi yang disampaikan. Kenyataan juga dapat terlihat pada kehadiran guru di kelas dalam menyampaikan materi pelajaran. Kehadiran guru di kelas kadang-kadang bervariasi karena ada guru yang hadir di kelas untuk menyampaikan materi pelajaran dalam satu bulan hanya mencapai setengah dari yang diharapkan sehingga untuk mengevaluasi hasil belajar siswa tidaklah maksimal.

Perangkat pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan proses mengajar. Melalui perangkat pelajaran sebagai acuan, guru dapat memutuskan seberapa luas pencapaian materi yang akandi capai, sehingga semua guru mata pelajaran harus mempunyai perangkat pembelajar sebelum melaksanakan proses belajar mengajar. Masalah yang dihadapi guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaran adalah penggunaan metode atau model pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai, agar dapat diserap oleh siswa serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari belum memenuhi harapan seperti yang diinginkan. Masalah yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaran adalah materi pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan tidak bermuatan nilai-nilai praktis dalam pembentukan moral dan karakter, tetapi hanya bersifat politis atau alat indokrinasi untuk kepentingan kekuasaan pemerintah. Masalah lain yang sangat berpengaruh adalah dalam proses pembelajaran guru lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir, disamping masih menggunakan model konvensional yang monoton. Aktifitas guru lebih dominan dari siswa, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan nilai, sikap, dan tindakan, sehingga mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak dianggap sebagai mata pelajaran pembinaan warga Negara tetapi lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang jenuh dan membosankan.

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar pada siswa kelas VII SMP Angkasa Lanud Pattimura Ambon?. Dengan Demikian penelitian ini mengungkapkan sejauh mana pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pada SMA Lanud Pattimura Ambon. Sehingga dapat memberikan informasi kepada guru PKn tentang motivasi belajar siswa untuk mata pelajaran PKn dan sebagai bahan masukan bagi guru PKn dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan hasil belajar PKn sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia yang handal sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

## KAJIAN TEORI

Menurut Hamalik "Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or*

*strengthening of behaviour through hexperiencing*)" (Hamalik:2008:36). Sementara pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian pembelajaran. (Hamalik:2008:57). Pembelajaran merupakan kebutuhan substantif bagi seseorang, kebutuhan terhadap ilmunya guna mempertahankan eksistensinya sebagai manusia. Dengan pembelajaran seseorang akan memecahkan ketidak-tahuan terhadap suatu permasalahan.

Proses pembelajaran dikatakan sebagai pembelajaran apabila terdapat unsur-unsur dalam pembelajaran.

Unsur-unsur pembelajaran menurut Darajat (2008:39) adalah:

- 1) Adanya tenaga pengajar, tenaga pengajar disebut dengan guru. Guru adalah pendidik profesional. Dikatakan tenaga pendidik profesional, karena seorang guru dibekali dengan bekal akademik atau pengetahuan, diantaranya pemahaman terhadap suatu bidang ilmu, pengetahuan dalam memberikan pembelajaran.
- 2) Ada peserta belajar. Pembelajaran tidak akan terlaksana jika tidak ada peserta belajar yang disebut siswa atau murid. Siswa adalah orang atau objek yang menerima sebuah pembelajaran.
- 3) Adanya bahan belajar. Bahan belajar merupakan unsur belajar yang penting mendapat perhatian guru, dengan bahan itu para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar. (Hamalik:2008:514) Alat bantu belajar. Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat

digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi efisien dan efektif dengan bantuan alat belajar tersebut.

Hakikat belajar adalah menangkap rangsangan melalui indera menjadi pengalaman, kemudian diolah oleh kemampuan otak kita menjadi pengetahuan, sedangkan stimulus tak terkondisi adalah lingkungan alam, dan stimulus terkondisi adalah lingkungan sosial. Gagne (1977: 3), berpendapat bahwa belajar adalah perubahan dalam disposisi manusia atau kapabilitas yang berlangsung selama masa waktu dan tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan. Berdasarkan pendapat Gagne di atas prestasi belajar secara umum harus dapat meningkatkan keterampilan terutama keterampilan berpikir dan keterampilan siswa dalam mengikuti program belajar mengajar dalam waktu tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Visi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warga negara. Adapun Misi mata pelajaran ini adalah membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Adapun tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menurut Depdiknas (2006 : 3) adalah mengembangkan kompetensi sebagai berikut:

1) Memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis, dan kreatif, sehingga mampu memahami

berbagai wacana kewarganegaraan.

2) Memiliki ketrampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab.

3) Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Rumusan tujuan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civicknowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Hal tersebut analog dengan konsep Benjamin S. Bloom tentang pengembangan kemampuan siswa yang mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

Cakupan aspek-aspek kompetensi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat digambarkan sebagaimana pada diagram berikut ini. Aspek kompetensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) menyangkut kemampuan akademik-keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral. Dengan demikian, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian multidisipliner. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga negara, hak asasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non-pemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasar hukum (*rule of*

*law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menurut Winataputra (2007:96) pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya di SMP secara utuh disajikan tentang tujuan pembelajaran antara lain :

- a. Tujuan PKn di SMP bertolak dari lima sila Pancasila, oleh karena itu untuk masing-masing kelas selalu ada lima tujuan kurikuler yang mencerminkan ide dan nilai yang menjadi masing-masing sila dari kelima sila Pancasila.
- b. Standar kompetensi yang tentunya merupakan jabaran dari tujuan kurikuler, isinya mencerminkan butir-butir nilai Pancasila sebagaimana tertuang dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.
- c. Rumusan tujuan kurikuler mencerminkan proses psikologis yang memadukan ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks materi masing-masing sila Pancasila. Oleh karena itu secara konseptual rumusan tujuan pendidikan kewarganegaraan telah yang tidak lagi melihat masing-masing ranah sebagai proses psikologis yang dipisah-pisahkan.

### 1. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata "motif" yang diartikan sebagai "daya penggerak yang telah menjadi aktif" (Sardiman, 2001: 71). Pendapat lain juga mengatakan bahwa motivasi

adalah "keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan" (Soeharto dkk, 2003 : 110). Dalam buku Psikologi Pendidikan memaparkan bahwa "motivasi adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar" (Dalyono, 2005: 55). Sedangkan dalam bukunya, Ngalim Purwanto, Sartain mengatakan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*). Tujuan adalah yang membatasi/menentukan tingkah laku organisme itu (Ngalim Purwanto, 2007 : 61). Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus. Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan sarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara oleh suatu hal (Nasution dkk: 1992:3). Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan dalam diri seseorang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu (Sudjana, 2002 :280).

Djamarah mengemukakan bahwa belajar adalah “suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari” (Djamarah, 1991:19-21). Sedangkan menurut Slameto belajar adalah “merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 2003 : 2). Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapat dari bahan yang dipelajari dan adanya perubahan dalam diri seseorang baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah lakunya. Dengan demikian , motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar. Kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber yang berasal dari dalam diri maupun dari luar. Motivasi siswa yang rendah menjadi lebih baik setelah siswa memperoleh informasi yang benar. Salah satu faktor dari dalam diri yang menentukan berhasil tidaknya dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seseorang yang mempunyai intelegensi yang cukup

tinggi, bisa gagal karena kurang adanya motivasi dalam belajarnya.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor metode pembelajaran. Selain siswa, unsur terpenting yang ada dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan sekaligus pendidik yang mengajarkan nilai-nilai, akhlak, moral maupun sosial dan untuk menjalankan peran tersebut seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas yang nantinya akan diajarkan kepada siswa. Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa.

Motivasi diperlukan dalam melakukan berbagai kegiatan, karena motivasi merupakan salah satu cara untuk fokus terhadap suatu tujuan yang telah ditetapkan. Begitu pula dalam hal belajar, motivasi juga sangat diperlukan dan dianggap sebagai suatu keharusan dalam mencapai tujuan belajar. Di mana untuk menuju tujuan belajar tersebut, motivasi berfungsi sebagai penyeleksi segala kegiatan yang kita

kerjakan, yakni menentukan kegiatan yang bermanfaat guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan kegiatan yang tidak bermanfaat secara langsung terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain motivasi yang diharapkan adalah sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan proses belajar mengajar untuk menuju suatu tujuan tertentu. Semakin tepat pemberian motivasi, maka semakin mudah pula untuk menuju dan mewujudkan tujuan belajar yang bermuara akhir pada hasil pembelajaran berupa prestasi yang baik. Sehingga motivasi sangat dianggap penting dalam proses pembelajaran, baik peserta didiknya maupun pendidiknya

### **Hasil Belajar**

Atwi Suparman (2005: 200) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah produk dari suatu proses pembelajaran. Hasil belajar ini dapat dilambangkan secara kualitatif kuantitatif. Baik tidaknya hasil belajar sangat tergantung dari baik tidaknya proses pembelajaran yang dirancang oleh guru, yang dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal kepada siswa. Hal ini sejalan denganapa yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2008) bahwa jika prestasi siswa menurun, maka yang pertama harus diamati dan dianalisis adalah proses pembelajaran yang dirancang guru.

Pendidikan Kewarganegaraan berdasarkan tingkat keberhasilannya harus sesuai tiga kategori tujuan yakni ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif/nilai dan sikap atau (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotor domain*). Anderson dan Kratwohl merevisi taksonomi Blomm tersebut dalam Thohir (2009: 1) adalah

membagi menjadi dua dimensi, yaitu proses dan isi/jenis. Pada dimensi proses, terdiri atas mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), menilai (*evaluate*), dan berkreasi (*create*). Sedangkan pada dimensi isinya terdiri atas pengetahuan faktual (*factual knowlwdge*), pengetahuan konseptual (*conceptual knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), dan pengetahuan metakognisi (*metacognitive knowledge*).

Belajar harus mempunyai tujuan yang jelas, agar siswa dapat mencapai tujuan dengan hasil baik. Menetapkan tujuan belajar pada sekolah formal adalah tugas pendidik atau guru, oleh sebab itu guru harus mempunyai wawasan luas dalam menentukan tujuan belajar. Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah penguasaan keterampilan yang meliputi belajar: diskriminasi, konsep, kaidah dan pemecahan masalah bagi siswa atau peserta didik setelah mengikuti belajar. Dalam kaitannya dengan perubahan tersebut maka belajar adalah suatu proses aktif yang perlu dirancang dan dibimbing ke arah hasil yang diinginkan.

Menurut Anderson, dkk (2001: 100) hasil belajar yang utama adalah dapat menerima pengertian, pengetahuan dari pihak lain. Pengertian dan pengetahuan dapat meningkatkan kemampuan berpikir, mengubah perilaku. Untuk dimensi kognitif meliputi pengetahuan atau ingatan, pemahaman lingkungan, penghayatan, analisis, sintesis, evaluasi, dan mencipta. terhadap objek belajar untuk memperoleh makna, meningkatkan kesiapan belajar terhadap objek-objek

yang lain, dan dapat meningkatkan pengetahuan (keterampilan) umum.

Faktor-faktor yang dianggap sebagai penyebab belajar menurut Dahar (2005:11) adalah, Pertama, pada tingkat emosional yang paling primitif, terjadi perubahan perilaku diakibatkan oleh stimulus tak terkondisi dan stimulus terkondisi, kedua, belajar kontinuitas, yaitu bagaimana dua peristiwa dipasangkan satu dengan yang lainnya pada suatu waktu. Ketiga, belajar operant, yaitu konsekuensi dari satu perilaku akan menentukan apakah perilaku itu akan atau tidak dan seberapa besar pengalaman itu. Keempat, pengalaman belajar sebagai hasil observasi manusia dan kejadian-kejadian. Kelima, belajar kognitif, bertindak. Keterampilan berpikir berdampak pada peningkatan pengetahuan dan perbaikan sikap, sedangkan keterampilan bertindak berdampak memperbaiki hasil kerja (*performance*). Prestasi belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai terjadi apabila kita melihat dan memahami peristiwa-peristiwa di sekitar kita dan dengan inisiatif, belajar menghasilkan pengertian.

Hasil indera menangkap objek belajar melahirkan ranah afektif (perasaan) dan meningkatkan keterampilan bertindak (*ranah psikomotorik*). Ketiga ranah tersebut yang utama adalah ranah kognitif di mana peran otak yang mampu berpikir rasional akan memimpin ranah perasaan (afektif) dan ranah tindakan (*psikomotorik*) sehingga subyek belajar dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat memperbaiki sikap dan prilakunya. Hasil belajar adalah kemampuan mengingat dan memecahkan masalah berdasarkan apa yang telah dipelajari siswa. Artinya hal ini mencakup keterampilan

intelektual yang merupakan salah satu tugas dari kegiatan pendidikan, yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Contoh keterampilan intelektual adalah keterampilan dalam merespon berbagai persoalan politik. Contoh keterampilan berpartisipasi adalah keterampilan menggunakan hak dan kewajibannya di bidang hukum, misalnya segera melapor kepada polisi atas terjadinya kejahatan yang diketahui. Watak/ karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantif dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dimensi watak/ karakter kewarganegaraan dapat dipandang sebagai pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Pendidikan Kewarganegaraan, karakteristik mata pelajaran ini ditandai dengan tekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat afektif. Warga negara perlu memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang baik, terutama pengetahuan di bidang politik, hukum, dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya seorang warganegara diharapkan memiliki keterampilan secara intelektual maupun secara partisipatif dalam kehidupan berbangsa dan negara. Pada akhirnya, pengetahuan dan keterampilannya itu akan membentuk suatu watak atau karakter yang mapan, sehinggamenjadi sikap dan kebiasaan hidup sehari-hari.

Watak, karakter, sikap atau kebiasaan hidup sehari-hari yang mencerminkan warga negara yang baik itu misalnya sikap religius, toleran, jujur, adil, demokratis, menghargai perbedaan, menghormati hukum, menghormati hak orang lain, memiliki semangat kebangsaan yang kuat,

memiliki rasa kesetiakawanan, dan lain-lain. Keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran sangatlah diharapkan, untuk memenuhi tujuan tersebut diperlukan suatu persiapan yang matang. Suparno (2002:85) mengemukakan sebelum guru mengajar (tahap persiapan) seorang guru diharapkan mempersiapkan bahan yang mau diajarkan, mempersiapkan alat-alat peraga/parktikum yang akan digunakan, mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk memancing siswa aktif belajar, mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa, serta mempelajari pengetahuan awal siswa, kesemuanya ini akan terurai pelaksanaannya di dalam perangkat pembelajaran.

Trianto (2007a:73) menguraikan bahwa lembar kegiatan siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kegiatan ini dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi. Untuk menyusun perangkat pembelajaran berupa LKS, Depdiknas (2008:23) menguraikan rambu-rambunya, bahwa LKS akan memuat paling tidak: judul, kompetensi dasar yang akan dicapai, waktu penyelesaian peralatan/ bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

Langkah-langkah persiapan LKS dijelaskan dalam Depdiknas (2008:24) sebagai berikut: a. Analisis kurikulum. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan materi pokok,

pengalaman belajar siswa, dan kompetensi yang harus dicapai siswa.

- b. Menyusun peta kebutuhan LKS. Peta kebutuhan LKS berguna untuk mengetahui jumlah kebutuhan LKS dan urutan LKS.
- c. Menentukan judul-judul LKS. Judul LKS harus sesuai dengan KD, materi pokok dan pengalaman belajar.
- d. Penulisan LKS Langkah-langkahnya:
  - (1) perumusan KD yang harus dikuasai
  - (2) menentukan alat penilaian.
  - (3) penyusunan materi dari berbagai sumber
  - (4) memperhatikan struktur LKS, yang meliputi: judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas dan langkah-langkah kerja, dan penilaian.

### **Tes Hasil Belajar (THB)**

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila Kompetensi Dasar (KD)-nya dapat dicapai. Untuk mengetahui tercapai tidaknya KD, guru perlu mengadakan tes setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Fungsi penilaian ini adalah memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program berikutnya bagi siswa belum berhasil. Tes hasil belajar menurut Trianto (2007a:76) adalah: Butir tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, tes ini

dibuat mengacu pada kompetensi dasar yang ingin dicapai, dijabarkan ke dalam indikator pencapaian hasil belajar dan disusun berdasarkan kisi-kisi penulisan butir soal lengkap dengan kunci jawabannya serta lembar observasi penilaian psikomotor kinerja siswa.

Sejalan pendapat di atas, Hudoyo (1988:144) mengemukakan bahwa tes juga dipergunakan untuk menentukan seberapa jauh pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Untuk mengukur hasil belajar digunakan tes hasil belajar, Subino, (1987) mengatakan bahwa Idealnya sebelum tes dipergunakan maka tes tersebut harus memenuhi syarat-syarat tes yang baik memenuhi kriteria validitas dan reliabel. Validitas adalah ketepatan tes dalam mengukur apa yang harus diukur, seberapa baikkah tes tersebut dapat melaksanakan tugas yang diembannya, sedangkan realibilitas adalah Kekonsistenan alat ukur (keanjengan).

Menurut Bruner, dalam proses belajar dapat dibedakan dalam tiga fase yakni 1) informasi, 2) transformasi, 3) evaluasi. Dalam setiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah sejumlah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperluas dan memperdalamnya, adapula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya. Informasi itu harus dianalisis, diubah atau ditransformasi kedalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Kemudian kita menilai sampai sejauh mana pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain. Dalam proses belajar ketiga fase ini selalu berperan aktif. Yang

menjadi masalah ialah berapa banyak informasi diperlukan agar dapat ditransformasi. Hal ini terpergantung pada hasil yang diharapkan, motivasi murid belajar, minat, keinginan untuk mengetahui dan mendorong untuk menemukan sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif untuk mengungkapkan gambaran tentang hubungan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar kuisisioner yang dimodifikasi dari skala Guttman. Penelitian menggunakan skala guttman untuk mendapatkan jawaban yang sifatnya tegas dan pasti. Skala guttman menggunakan dua alternatif pilihan jawaban yaitu, Ya = 1, Tidak = 0

Teknik yang digunakan dalam penelitian yaitu:

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variable terikat, variable bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak.

### **2. Uji Linieritas**

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variable bebas dan variable terikat. Untuk mengetahui apakah data memenuhi persyaratan linieritas dapat dilihat pada *output Anova table*. Apabila nilai  $p > 0,05$  pada *deviation from linearity* maka dapat dibuktikan bahwa pada taraf kepercayaan 95 % tidak terjadi penyimpangan signifikan terhadap linearitas (Triton, 2006:163).

### 3. Uji Hipotesis

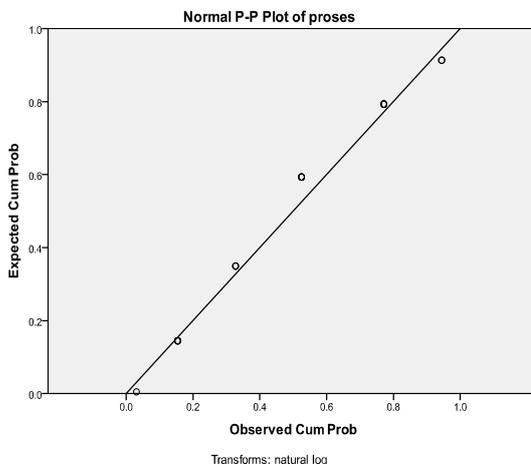
Untuk menguji hipotesis terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar pada SMP Lanud Pattimura Ambon menggunakan analisis korelasi sederhana dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows*.

### PEMBAHASAN

Pengujian normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variable terikat, variable bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak, Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Sebagaimana terlihat dalam grafik *Normal P-P plot of regression Standardized Residual* untuk variabel motivasi belajar siswa, terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal (membentuk garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi layak dipakai. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Hasil Analisis Uji Normalitas Data



### 1. Uji Linieritas Data

Linieritas data untuk menampilkan tabel Anova dan menguji linieritas

antara variabel terikat dan variabel bebas. Uji perbedaan (Uji F) digunakan untuk menguji perbedaan. Langkah-langkah pengujian adalah sebagai berikut:

#### a. Merumuskan hipotesis

Motivasi belajar siswa berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar

#### b. Menentukan t hitung

T hitung adalah pengujian signifikansi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah berpengaruh signifikan atau tidak. Untuk mengetahui hasilnya signifikan atau tidak, angka nilai t hitung akan dibandingkan dengan angka t tabel.

#### c. Menentukan t tabel

T tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikansi  $0,05/2 = 0,025$  dengan derajat kebebasan,  $df = N - 2$  atau  $27 - 2 = 25$ . Hasil yang diperoleh untuk t tabel adalah 2,060.

#### d. Kriteria Pengujian

Jika  $t \text{ tabel} < t \text{ hitung}$  maka  $H_0$  diterima dan jika  $t \text{ tabel} > t \text{ hitung}$  maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan signifikansi yaitu jika signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

#### e. Membuat Kesimpulan

Data dihitung menggunakan program *SPSS 16,0 for Windows* seperti terlihat pada lampiran *Anova table* dibagian *Deviation from Linearity* menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar menghasilkan t hitung ( $2,670 > 2,060$ ) dan signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  di tolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi

belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Uji Linieritas Data Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.011	3.966		1.516	.000
motivasi	.193	.288	.156	2.670	.000

a. Dependent Variable: hasil

### Uji Hipotesis

Rumusan hipotesis yang akan di uji adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar SMP Lanud Pattimura Ambon. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji korelasi sederhana *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *SPSS 16,0 for Windows* yang hasil uji dapat dilihat pada tabel berikut:

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.156 <sup>a</sup>	.024	-.030	1.956	.024	.448	1	18	.512

a. Predictors: (Constant), motivasi  
b. Dependent Variable: hasil

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.715	1	1.715	.448	.012 <sup>a</sup>
Residual	68.835	18	3.824		
Total	70.550	19			

a. Predictors: (Constant), motivasi  
b. Dependent Variable: hasil

Analisis korelasi dapat dilihat pada *output correlations* yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi  $R$

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.011	3.966		1.516	.000
motivasi	.193	.288	.156	2.670	.000

a. Dependent Variable: hasil

antara variabel motivasi belajar siswa dengan hasil belajar adalah 0,156. Angka ini apabila dihubungkan dengan pedoman interpretasi korelasi memiliki korelasi yang kuat.

Nilai  $r$  bersifat positif (tidak ada tanda minus didepan angka 0,156) menunjukkan bahwa korelasi memiliki pola positif atau searah. Dengan demikian semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin baik pula hasil belajar.

Selanjutnya dilakukan uji signifikan hasil korelasi dengan cara memperhatikan nilai probabilitas. Apabila suatu korelasi memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05 atau  $p < 0,05$  maka hubungan korelasi tersebut adalah signifikan (Triton, 2006:92). Angka probabilitas atau sig (*2tailed*) pada *output correlations* sebesar 0,012. Oleh karena probabilitas  $< 0,05$  maka dapat diambil keputusan bahwa hubungan antara variabel motivasi belajar siswa dan hasil belajar adalah signifikan.

Analisis korelasi dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Jadi koefisien determinasinya adalah  $0,156^2 = 0,243$ . Hal ini menandakan bahwa pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar adalah  $0,243 \times 100\% = 24,3$  dan sisanya 75,7% ditentukan oleh faktor lain.

## SIMPULAN

Ada hubungan positif signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada SMP Angkasa Lanud Pattimura Ambon. Hubungan positif antara motivasi belajar dan hasil belajar adalah  $0,243 \times 100\% = 24,3$  dan sisanya 75% dan di tentukan oleh faktor lain, dengan hasil korelasi yang positif ini dapat di nyatakan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa maka akan semakin tinggi pula hasil belajar siswa, begitu pula sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa maka akan di ikuti hasilnya.

Perlu adanya peningkatan pengetahuan guru terhadap motivasi belajar untuk lebih meningkatkan motivasi belajar kepada siswa lewat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Guru perlu meningkatkan pengawasan bagi siswa dalam memberikan motivasi belajar siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Armstrong, Michael. 2004. *Performance Management*. Terjemahan Toni Setiawan. Yogyakarta: Tugu Punblisher
- Anoraga, Pandji. 2006. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2001. *Himpunan Ketentuan-Ketentuan Pembinaan Karier Tenaga Pengajar Perguruan Tinggi Di Indonesia*. Jakarta: PT. Sinar Kreasi.
- Ghozali, Imam. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang
- Gomes, Faustino Cardoso. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi
- Hanafi, Mamduh M. 1997. *Manajemen*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Hasibuan, H. Malayu S.P. 2003. *Organisasi & Motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Indrajit, R. Eko & Djokopranoto. 2006. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: Andi.
- Irianto, Agus. 1988. *Statistik Pendidikan (1)*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan LPTK.
- Kuswadi. 2005. *Cara Mengukur Kepuasan Karyawan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Moekijat. 2002. *Dasar-Dasar Motivasi*. Bandung: Pionir Jaya
- Panggabean, Mutiara S. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sudjana. 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R& D)* Bandung: Alfabeta.
- . 2003. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Husaini. 2006. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usmara. 2006. *Motivasi Kerja Proses, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Amara Books